

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua makhluk yang diciptakan Tuhan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu unsur penting didalam sebuah kehidupan. Komunikasi dapat menciptakan sebuah sistem peradaban. Semua elemen kehidupan wajib memiliki komunikasi yang baik kepada sesamanya, karena setiap elemen kehidupan akan menciptakan sebuah peradaban yang harmonis jika didalamnya terdapat komunikasi yang baik.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa ada pertolongan atau kontribusi dari manusia yang lain, hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang sangat banyak dan rumit. Sehingga dalam menciptakan hal tersebut, dibutuhkan sebuah kesepahaman yang baik antar sesama yang hanya dapat dibangun melalui sebuah komunikasi. Masyarakat adalah tempat dimana manusia harus tinggal untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Didalam masyarakat modern terdapat berbagai macam adat, budaya, agama dan latar belakang yang berbeda-beda yang mengharuskan setiap manusia sesering mungkin berkomunikasi untuk saling memahami.

Bagian terkecil dari masyarakat adalah individu. Setiap individu diharuskan dapat memahami sesama melalui sebuah komunikasi agar tercipta sebuah kenyamanan dalam hidup dan tinggal. Tempat pertama individu tinggal, berinteraksi dan bersosialisasi atau berkomunikasi adalah keluarga.

Keluarga merupakan sebuah tempat pertama bagi setiap individu untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Dari situlah sebuah pemahaman tentang

kewajiban dalam berkomunikasi dengan baik ditanamkan didalam jiwa setiap individu melalui kasih sayang dan pendidikan yang diberikan dari anggota keluarga.

Kasih sayang dan pendidikan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terdapat didalam keluarga. Hal tersebut menciptakan sebuah atmosfer yang hangat didalam keluarga karena setiap individu memberikan sebuah *feedback* yang sama dengan apa yang diberikan (kasih sayang dan pendidikan).

Keharmonisan dalam keluarga adalah sebuah hal yang harus dicapai setiap keluarga. Keharmonisan keluarga hanya bisa dicapai jika setiap anggota keluarga saling memahami dan menyayangi. Keterbukaan dan sering menyampaikan aspirasi (curhat) kepada anggota yang lain akan menciptakan sebuah keharmonisan dalam hubungan keluarga, hal tersebut dipicu karena adanya saling memahami antar anggota keluarga. Maka dari itu dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif sehingga menciptakan sebuah individu yang terbuka dihadapan anggota-anggota keluarga serta timbul rasa saling menyayangi.

Keluarga memiliki anggota-anggota yang mempunyai peran dan tugas nya masing-masing. Setiap anggota keluarga diharapkan memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga yang lain. Dalam keluarga, seorang wanita memiliki banyak peran, bisa sebagai ibu, istri, atau anak. Masing-masing memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Seorang ibu atau istri memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keharmonisan keluarga. Seorang ibu atau istri memiliki tugas-tugas khusus yang tidak dapat tergantikan oleh anggota keluarga yang lainnya. Tugas seorang istri salah satunya adalah melayani suami, sedangkan tugas seorang ibu salah satunya memberikan pendidikan diluar sekolah kepada anak-anak. Begitu pentingnya peranan seorang wanita didalam keluarga membuat sosoknya sulit untuk tergantikan.

Pada zaman modern, banyak wanita yang memiliki berbagai macam profesi. Meski juga dituntut untuk profesional di tempat kerja, para wanita tersebut juga harus bisa mengatur waktunya untuk melaksanakan tugas atau peran sebagai seorang anak, ibu atau istri di dalam keluarga.

Banyak perusahaan atau instansi lebih memilih wanita untuk dijadikan tenaga kerjanya. Bagian yang paling sering diisi oleh wanita dalam pekerjaan formal adalah sebagai *customer service*, *public relation*, sekretaris, pramugari, kasir dll. Sedangkan dalam pekerjaan informal wanita banyak yang menjadi Pembantu rumah tangga, pramuria, dll.

Salah satu profesi yang dimiliki seorang wanita pada saat ini adalah sebagai Pekerja Seks Komersial. Pekerja Seks Komersial telah menjadi sebuah fenomena yang tak terpisahkan dari modernitas di kota besar, hal tersebut ditambah dengan predikat bahwa Indonesia adalah salah satu destinasi wisata dunia. Dari situlah banyak penyerapan tenaga kerja wanita untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial.

Aktivitas yang dilakukan oleh wanita Pekerja Seks Komersial adalah memberikan layanan untuk sebuah kepuasan seksual kepada lelaki manapun yang menyewanya, hal tersebut yang membuat derajat dan martabat seorang wanita Pekerja Seks Komersial menjadi hina dihadapan masyarakat. Hampir semua elemen masyarakat berpersepsi negatif kepada Pekerja Seks Komersial.

Di kalangan masyarakat Indonesia, **pelacuran** dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya

(biasanya kaum laki-laki); tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik (Wikipedia, 2013).

Di Jawa Timur, khususnya di Surabaya terdapat banyak prostitusi atau pelacuran yang tersebar di penjuru kota. Selama ini Surabaya, dikenal sebagai kota lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) terkenal. Predikat ini tentu bukan sebuah kebanggaan dan inspiratif. Namun itulah kenyataan. Sebab, di kota ini banyak lokalisasi, baik di Bangunsari, Jarak, Dolly, Morosenang, Tambakasri (Kremil), dan Semimi. Bahkan Dolly tersohor sebagai lokalisasi terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah PSK saat ini mencapai 1.200 orang (Kompasiana, 2013).

Jumlah PSK di Indonesia diperkirakan sebanyak 193.000-272.000 orang, tersebar di seluruh provinsi (Balipost, 2013). Berdasarkan data Direktorat Rehabilitasi Tuna Sosial Kemensos, pada 2012 tercatat 41.374 WTS yang tersebar di 33 provinsi. Jumlah terbesar berada di Jawa Timur sebanyak 7.793 WTS dan lokalisasi terbanyak juga di Jawa Timur sebanyak 47 tempat (Okezone, 2013). Jatim ternyata menjadi provinsi yang memiliki banyak lokalisasi. Tercatat ada 47 tempat pelacuran yang tersebar di 33 kabupaten/kota di Jatim. Dari 47 lokalisasi itu terdapat 1.037 orang mucikari dan 7.127 wanita tuna susila (WTS). Jumlah terbanyak ada di Surabaya dengan 6 lokalisasi, 534 mucikari dan 2.321 WTS. Atau sekitar 30 persen dari seluruh total jumlah WTS yang ada di Jatim (Beritajatim, 2013). Data terbaru, pada 2012 jumlah PSK yang teridentifikasi sebanyak 2.117 orang dan mucikari 584 orang. Sebagai pembandingan, pada 2008 lalu, masih dijumpai 3.518 PSK dan 915 mucikari di Surabaya (Kompas, 2013).

Di dua kompleks lokalisasi Dolly dan Jarak, hingga Mei 2012 tercatat sebanyak 1.080 PSK. Jumlah itu turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 1.132 PSK (Kompas, 2013). Tetapi versi Lurah Putat Jaya Kecamatan Sawahan, Bambang Hartono, saat ini PSK di Dolly tersisa 594 orang dan berada di 52 wisma (Beritajatim, 2013). Sementara

di lokasi Bangunsari, di akhir 2012 jumlah PSK turun menjadi 162 dari jumlah di tahun sebelumnya yang mencapai 213 PSK (Kompas, 2013). lokasi Moroseneng mencapai 27 wisma. Jumlah PSK-nya 175 orang. Itu memang tidak 100 persen pasti. Sebab, kupu-kupu malam tersebut memang keluar-masuk wisma. Di belakang bangunan wisma yang berderet di sepanjang Jalan Moroseneng juga terdapat lokasi Sememi. Karena lokasinya menyatu dengan Moroseneng namun dari kualitas "barang" ada perbedaan. Di lokasi Sememi Gang I, II, dan III PSK yang sudah berumur di atas 30 tahun berbaur dengan PSK yang masih belia. Selain kelurahan Sememi terdapat juga kawasan prostitusi di Klakahrejo. Jika di Sememi secara langsung mereka "memajang" para PSK (Pekerja Seks Komersial) dan wismanya dapat dengan mudah ditemui di Klakahrejo kondisinya sangat berbeda. Hanya nampak 2-3 wisma di setiap gang. Itupun menggunakan bangunan yang lebih mirip dengan bangunan rumah pada umumnya. Berdasar data di kelurahan, jumlah PSK di dua wilayah tersebut mengalami penurunan. Di Kelurahan Klakahrejo, ada 304 PSK pada 2009 dan 84 wisma. Pada 2010, ada 247 PSK dan 74 wisma. Di 2011 menurun lagi menjadi terdapat 204 PSK yang tersebar di 52 wisma. Kondisi di Kelurahan Sememi sedikit beda. Pada 2009, jumlah PSK mencapai 230 orang dengan 28 wisma. Pada 2010, ada 215 PSK dan 31 wisma (Surabayapost, 2013).

Penelitian ini dilakukan disalah satu lokasi di Surabaya, tepatnya di lokasi Tambakasri atau masyarakat setempat menyebutnya "kremil". lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki izin atau legal dari Pemkot Surabaya. Menurut data, di wilayah Tambak Asri terdapat 354 wanita tuna susila 96 wisma dan 96 mucikari (Republika, 2013). Maka dari itu banyak lelaki yang menjadi konsumen atas jasa seksual yang ditawarkan atau disediakan di lokasi tersebut. Lokasi tambakasri memang tidak setenar lokasi Dolly, lantaran lokasi tambakasri adalah lokasi kelas dua di

kota Surabaya. Para Pekerja Seks Komersial yang bekerja di lokasi ini kebanyakan wanita paruh baya.

Banyaknya jumlah wisma prostitusi di lokasi tambakasri membuat lokasi tersebut membutuhkan Pekerja Seks Komersial yang cukup banyak. Kebanyakan dari mereka memilih untuk menetap di wisma di lokasi tersebut, hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka berasal dari luar kota. Tidak hanya sebuah wisma prostitusi yang terdapat dalam lokasi ini, tempat hiburan seperti karaoke, billiard, bar juga terdapat didalamnya. Setiap akhir pekan lokasi ini akan berubah menjadi kampung *full music*, serta Pekerja Seks Komersial yang pada hari biasa pulang kerumahnya, pada akhir pekan mereka berusaha meraup keuntungan maksimal.

Pekerja Seks Komersial tetaplah seorang wanita yang memiliki peran dan tugas vital didalam sebuah keluarga. Sebagai wanita, para Pekerja Seks Komersial juga memiliki masa depan bersama keluarganya. Dengan status sosial yang diembannya, bukan berarti tugas sebagai anak, istri atau bahkan ibu didalam keluarga terabaikan begitu saja. Mereka dituntut untuk tetap menjalin keharmonisan rumah tangganya, serta telah disinggung diatas bahwa keterbukaan dan komunikasi yang baik akan menciptakan sebuah kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Kelembutan seorang wanita adalah salah satu bentuk komunikasi yang harus dilaksanakan baik kepada suami maupun kepada anak-anak atau ke anggota keluarga yang lain. Seorang ibu wajib menjadi sebuah panutan anak-anaknya karena tugas ibu adalah memberikan kasih sayang dan pendidikan diluar sekolah. Wanita yang berperan sebagai ibu dalam keluarga wajib memberikan pendidikan yang baik yang sesuai dengan norma, adat, agama yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut wajib dan harus dilaksanakan apapun profesi wanita tersebut meski sebagai seorang Pekerja Seks Komersial.

Karena profesinya merupakan hal yang sangat tabu di masyarakat, tentu komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh wanita tersebut kepada keluarganya pun pasti memiliki sebuah perbedaan daripada wanita yang berstatus sosial normal pada umumnya. Penelitian kali ini mencoba menguak lebih dalam bagaimana wanita Pekerja Seks Komersial yang berstatus sebagai ibu berkomunikasi untuk menghadirkan dirinya kepada lingkungan keluarganya. Seringnya lokalisasi Dolly dijadikan tempat atau obyek penelitian, adalah faktor utama penelitian ini lebih memilih lokalisasi tambakasri untuk dijadikan tempat penelitian. Faktor lain adalah lokalisasi Tambakasri jarang sekali terekspose oleh media. Padahal, lokalisasi ini adalah lokalisasi yang berstatus legal yang dilengkapi dengan petugas keamanan di setiap malamnya. Hal-hal diatas yang menjadikan faktor utama dalam memilih lokalisasi Tambakasri sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian ini. Sehingga data dan fakta yang dihasilkan dapat semurni mungkin untuk dibahas dan dianalisa dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang penelitian diatas membuat penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni :

- Bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial yang berperan sebagai ibu dalam lingkungan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mengungkap pengelolaan kesan yang dilakukan seorang Pekerja Seks Komersial dengan status sebagai ibu di dalam lingkungan keluarganya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini, diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak yakni :

- Menjadi sebuah rujukan atau referensi bagi ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi

- Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan keluarga terhadap wanita Pekerja Seks Komersial
- Menjadi sebuah pertimbangan pemerintah dalam menindak atau membuat kebijakan tentang wanita Pekerja Seks Komersial dan prostitusi